

**MANAJEMEN PJTKI  
(PERUSAHAAN JASA TENAGA KERJA INDONESIA)  
DALAM TINJAUAN ETIKA BISNIS ISLAM**

**Oleh:  
Alwi Musa Muzaiyin\***

**Abstrak:**

Manajemen dalam PJTKI harus dilaksanakan sesuai dengan etika bisnis Islam. Hal ini merupakan prinsip utama dalam ajaran Islam; etika bisnis Islam merupakan suatu hal yang fundamental yang harus diterapkan oleh PJTKI. Di dalam etika bisnis Islam terdapat prinsip-prinsip dasar yang urgent untuk mengawali implementasi manajemen PJTKI agar sesuai dengan syariat Islam. Ada beberapa prinsip dalam etika bisnis Islam yang harus diterapkan dalam manajemen PJTKI yang mana bernilaiakan ajaran Islam. Diantaranya ialah; prinsip keadilan, tanggung jawab, peningkatan etos kerja, dan penguasaan manajemen. Adapun penguasaan manajemen dalam PJTKI syari'ah ada beberapa poin yang harus diterapkan, supaya manajemen berjalan sesuai ajaran Islam. Diantaranya adalah sistem perencanaan, perekutan, perjanjian, dokumentasi, pelatihan, penempatan, pengawasan dan pemulangan tenaga kerja. Beberapa penerapan manajemen dalam PJTKI tersebut harus berdasarkan konsep etika bisnis Islam.

**Kata Kunci:** *Manajemen, PJTKI, Etika Bisnis Islam*

**Pendahuluan**

Pada era globalisasi sekarang ini, orang semakin kesulitan di dalam mencari pekerjaan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada bulan agustus 2010 sekitar 8,32 juta orang Indonesia

---

\* IAIT Kediri

mengalami pengangguran.<sup>1</sup> Padahal orang-orang yang menganggur tersebut diwajibkan dalam mencari nafkah guna mempertahankan eksistensi hidup mereka maupun untuk tujuan ibadah, dan masih banyak lagi tujuan yang lain. Dengan banyaknya pengangguran di Indonesia mencerminkan betapa sulitnya mencari pekerjaan di negeri ini. Kesulitan mencari pekerjaan tersebut disebabkan oleh dua faktor. Faktor yang pertama adalah faktor pribadi. Dalam hal ini penyebab pengangguran bisa disebabkan oleh kemalasan, cacat/udzur dan rendahnya pendidikan dan ketrampilan. Faktor kedua adalah faktor sistem sosial dan ekonomi. Kedua faktor inilah penyebab utama meningkatnya pengangguran di Indonesia, dalam hal yang berkaitan dengan sistem sosial dan ekonomi tersebut; ketimpangan antara penawaran tenaga kerja dan kebutuhan, kebijakan pemerintah yang tidak berpihak kepada rakyat, pengembangan sektor ekonomi non-riil.<sup>2</sup>

Berbagai permasalahan itulah di Negara Indonesia menyebabkan pola pikir pemuda pemudi Indonesia mulai melirik Negara lain sebagai ladang untuk mencari sesuap nasi. Pada akhirnya penduduk Indonesia berbondong-bondong pergi ke luar negeri. Mulai dari Negara tetangga seperti Singapura, Malaysia, Brunei Darussalam sampai tujuan-tujuan lain, sebut saja Arab Saudi, Hongkong, Amerika dan lain-lain. Menurut data resmi dari Badan Nasional Perlindungan dan Penempatan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) sekitar 3,2 juta orang Indonesia bekerja di luar negeri. Yang lebih ironisnya adalah dari 3,2 juta orang Indonesia sekitar 76%-nya berprofesi sebagai Pembantu Rumah Tangga (PRT). Sisanya pekerja formal,

---

<sup>1</sup>*Berita Resmi Statistik Tentang Keadaan Ketenagakerjaan Agustus 2010 No. 77/I2/Th. XIII, 1.*

<sup>2</sup>Hidayatul Muttaqin, “Sulitnya Lapangan Kerja”, <http://www.jurnal-ekonomi.org/2008/07/23/apa-penyebab-pengangguran-dan-sulitnya-lapangan-kerja-dalam-perekonomian-kapitalis/>, 23 Juli tt, diakses tanggal 23 Januari 2011.

seperti pekerja pabrik, industri, perkebunan, permifyakan, perhotelan, dan sektor rumah sakit.<sup>3</sup> Hal inilah mengimplementasikan bahwa lemahnya kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) bangsa ini.

Dari tahun ke tahun jumlah mereka yang bekerja di luar negeri semakin meningkat. Besarnya animo tenaga kerja yang akan bekerja ke luar negeri di satu sisi mempunyai sisi positif, yaitu mengatasi sebagian masalah pengangguran di dalam negeri namun juga mempunyai sisi negatif berupa resiko kemungkinan terjadinya perlakuan yang tidak manusiawi terhadap TKI. Resiko tersebut dapat dialami oleh TKI baik selama proses keberangkatan, selama bekerja di luar negeri maupun setelah pulang ke Indonesia.<sup>4</sup> Dengan massalnya orang pergi ke luar negeri tersebut menyebabkan pemerintah kesulitan dalam menerapkan manajemen yang baik, meliputi *planning, actuating, organizing, controlling*, dan lain-lain. Sampai pada akhirnya timbulah permasalahan baru mengenai ketenagakerjaan. Permasalahan baru tersebut sangatlah variatif dan kompleks. Mulai dari penganiayaan, yang pada akhirnya menyebabkan kematian, pemerkosaan, penyalahgunaan dalam bekerja, bahkan sampai tidak menerimanya gaji yang seharusnya diterima sesuai dengan perjanjian (perlakuan yang tidak manusiawi).

Untuk itulah perlu adanya ratifikasi manajemen pada semua elemen struktural yang bersangkutan dengan tenaga kerja khususnya yang berada di luar negeri, yang dimulai dari pemerintah sendiri, Kemenakertrans (Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi), KBRI (Kedutaan Besar Republik Indonesia),

---

<sup>3</sup>“?”, “Saya Memang Mau Cari Masalah”, diambil dari pro web Indonesia, <http://www.majalahtrust.com/bisnis/interview/1477.php>, 24 Oktober 2010, diakses tanggal 27 Oktober 2010.

<sup>4</sup>*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan TKI di Luar Negeri*, penjelasan pada pasal 1 ketentuan umum.

BNP2TKI, KJRI (Konsulat Jendral Republik Indonesia), bahkan sampai skala mikro seperti PJTKI (Perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia). Dalam penelitian ini, peneliti lebih mengkritisi pada sistem manajemen PJTKI. Hal ini dikarenakan, pada pernyataan ketua BNP2TKI yaitu Moh. Jumhur Hidayat menyebutkan bahwa “permasalahan tenaga kerja Indonesia, salah satu faktor terbesarnya adalah buruknya sistem manajemen PJTKI, yang notabene merupakan pintu pertama masuknya tenaga kerja Indonesia ke luar negeri”. BNP2TKI menambahkan yang dimaksud buruknya sistem manajemen PJTKI adalah meliputi tiga hal yaitu perekutan, pelatihan, dan penempatan.

Dalam manajemen tersebut terjadi berbagai macam penyelewengan di mana tidak sesuai dengan prosedur Undang Undang ketenagakerjaan maupun kedzoliman yang lebih khusus tertuju pada calon Tenaga Kerja. Hal tersebut juga dapat disimpulkan sebagai melanggar *syari'ah* yang telah ditetapkan Allah SWT. Adapun hal yang dilakukan PJTKI yang mana menyimpang dari Undang Undang Ketenagakerjaan, yaitu misalkan; PJTKI tetap ngotot memberangkatkan seseorang yang sudah lanjut usia maupun yang di bawah usia, PJTKI tidak melakukan *rating license* (*rating* yang dilakukan oleh BNP2TKI dengan cara mengkategorikan PJTKI mulai dari yang baik, kurang baik, hingga yang tidak layak, dengan mengundang lembaga independen untuk melakukan hal tersebut). Manajemen-manajemen itulah yang perlu dibenahi.<sup>5</sup>

## **Konsep Umum Manajemen**

Manajemen menurut Oey Liang Lee manajemen adalah seni ilmu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengontrolan “*human and natural resources*” (terutama *human resources*) untuk mencapai tujuan

---

<sup>5</sup>Ibid.

yang telah ditentukan terlebih dahulu.<sup>6</sup> Di dalam *encyclopedia of the social science* manajemen adalah proses dengan mana pelaksanaan dari pada suatu tujuan tertentu diselenggarakan dan diawasi.<sup>7</sup> Adapun urgensi manajemen dianataranya adalah Pertama, manajemen sebagai fungsi perencanaan (*planning*) merupakan kegiatan awal bagaimana organisasi menentukan tujuan yang hendak dicapai pada masa yang akan datang, serta pemilihan langkah-langkah yang efisien, efektif, dan kompetitif. Kedua, manajemen sebagai fungsi organisasi. Organisasi merupakan sekumpulan individu yang saling berhubungan yang terbagi dalam tugas tugas, hak-hak, kewajiban-kewajiban yang telah ditentukan untuk mencapai suatu tujuan bersama.

Organisasi menjadi wadah pemersatu berbagai faktor dan unsur yang dibutuhkan dalam organisasi. Ketiga, manajemen sebagai fungsi *actuating* merupakan kegiatan aksi perwujudan suatu organisasi. Akatualisasi disini meliputi kegiatan *staffing*,<sup>8</sup> pembagian kerja, personalia dan sebagainya yang berhubungan dengan profesionalisme berdasarkan pada kemampuan SDM. Kebutuhan teknik karakteristik kerja yang mangacu pada efisiensi, efektifitas, dan kompetitif. Memerlukan banyak formula, data, serta informasi yang efektif, tepat waktu dan relevan. Keempat, manajemen sebagai fungsi pengawasan atau kontrol merupakan kegiatan pengukuran atas kinerja yang telah dilakukan terhadap standar kerja untuk selanjutnya dilakukan langkah-langkah evaluasi dan koreksi bila diperlukan. Demikian sekilas alasan mengapa manajemen menjadi sangat penting

---

<sup>6</sup>Oey Liang Lee, *Pengantar Manajemen* (Yogyakarta: Balai Pembinaan Universitas Gajah Mada, 1963), 15.

<sup>7</sup>Selamet Wijadi, *Kepemimpinan dalam Perusahaan* (Jakarta: Bhratara 1964), 7.

<sup>8</sup>*Staffing* adalah salah satu fungsi manajemen berupa penyusunan personalia pada suatu organisasi sejak dari merekrut tenaga kerja, pengembangannya sampai dengan usaha agar setiap tenaga petugas memberi daya guna maksimal kepada organisasi. “?”, “Pengertian Staffing dalam Manajemen”, *blogger on line*, t.t., diakses tanggal 17 Maret 2011.

keberadaanya dalam suatu organisasi secara umum dengan merujuk pada fungsi manajemen.<sup>9</sup>

## **Konsep Umum Etika Bisnis Islam**

Etika bisnis Islam merupakan suatu hal yang fundamental yang harus diterapkan oleh PJTKI. Hal tersebut karena di dalam etika bisnis Islam terdapat prinsip-prinsip dasar yang urgen untuk mengawali implementasi manajemen PJTKI agar sesuai dengan syariat Islam. Etika dapat didefinisikan sebagai seperangkat prinsip moral yang membedakan yang baik dari yang buruk. Etika adalah bidang ilmu yang bersifat *normative* karena ia berperan menentukan apa yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan oleh seorang individu.<sup>10</sup> Bisnis adalah sebuah aktifitas yang mengarah pada peningkatan nilai tambah melalui proses penyerahan jasa, perdagangan, atau pengolahan barang (produksi). Bisnis merupakan aktivitas berupa jasa, perdagangan, dan industri guna memaksimalkan nilai guna barang.<sup>11</sup>

Selanjutnya etika bisnis Islam harus memenuhi beberapa prinsip, yaitu:

### **1. Prinsip Otonomi**

Prinsip otonomi memandang bahwa perusahaan secara bebas memiliki wewenang sesuai dengan bidang yang dilakukan dan pelaksanaannya dengan visi dan misi yang dimilikinya. Kebijakan yang diambil perusahaan harus diarahkan untuk pengembangan visi dan misi perusahaan yang berorientasi pada kemakmuran dan kesejahteraan

---

<sup>9</sup> Abdalah Gafar, "Arti Penting manajemen", *on line*, <http://ilmupastijoko.blogspot.com/2010/02/arti-penting-keberadaan-manajemen.html>, 7 Februari 2010, diakses tanggal 16 Maret 2011.

<sup>10</sup> Rafik Issa Beekum, *Etika Bisnis Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 3.

<sup>11</sup> Muhammad, *Etika Bisnis Islam Pendekatan Substantif dan Fungsional*. (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2002), 37.

karyawan dan komunitasnya.

## 2. Kejujuran

Kejujuran merupakan nilai yang paling mendasar dalam mendukung keberhasilan perusahaan. Kejujuran harus diarahkan pada semua pihak baik internal maupun eksternal perusahaan. Jika prinsip kejujuran ini dapat dipegang teguh oleh perusahaan, maka akan dapat meningkatkan kepercayaan diri lingkungan perusahaan tersebut.

## 3. Nilai Baik dan Tidak Berniat Jahat

Prinsip ini ada hubungan erat dengan prinsip kejujuran. Penerapan prinsip kejujuran yang ketat akan mampu meredam niat jahat perusahaan itu.

## 4. Adil

Perusahaan harus bersikap adil kepada pihak-pihak yang terkait dengan sistem bisnis. Contohnya: upah yang adil kepada karyawan sesuai kontribusinya, pelayanan yang sama dengan konsumen, dan lain-lain.

## 5. Hormat pada Diri Sendiri/Menjaga Citra

Semua perbaikan kualitas hidup dimulai dari perbaikan rasa hormat kepada diri sendiri. Pribadi yang hormat kepada dirinya sendiri, akan berdiri gagah, menahan semua keluhan, dan bekerja keras dalam kejujuran dan harapan baik. Hal tersebutlah yang akan segera mengeluarkannya dari kesulitan, dan membahagiakannya dalam kesejahteraan.<sup>12</sup> Di dalam perusahaan juga perlu diterapkannya hormat pada diri sendiri; disebut dengan menjaga citra perusahaan. Perlunya menjaga citra perusahaan tersebut yaitu dengan cara menerapkan prinsip kejujuran, tidak berniat jahat, dan prinsip keadilan.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Mario Teguh, Host Golden Ways, Metro TV, 31 Agustus 2010.

<sup>13</sup>Sakura Mey-mey, “Pelanggaran Etika Bisnis”, *on line*, <http://www.sakuramey-mey.blogspot.com/2009/12/pelanggaran-etika-bisnis.html>, 10 Oktober 2009, diakses tanggal 13 Februari 2011.

## **Manajemen PJTKI dalam Etika Bisnis Islam**

Manajemen dalam pandangan ajaran Islam yaitu segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur. Proses-proses harus diikuti dengan baik dan segala sesuatunya tidak boleh dilakukan secara asal-asalan. Hal ini merupakan prinsip utama dalam ajaran Islam. Arah pekerjaan yang jelas, landasan yang mantap, dan cara-cara mendapatkannya yang transparan merupakan amal perbuatan yang dicintai Allah. Sebenarnya, manajemen dalam arti baik, tepat, dan tuntas merupakan hal yang disyariatkan dalam ajaran Islam.<sup>14</sup> Adapun manajemen PJTKI di dalam menyikapi bisnis yang dijalankannya, yang mana bisnis tersebut harus berdasarkan ajaran-ajaran Islam. Di dalam menjalankan bisnis sesuai dengan Islam, hal yang harus dibangun pertama adalah membangun bisnis dengan professioanal. Dalam Islam, setiap pekerjaan harus dilakukan secara profesional, dalam arti harus dilakukan secara benar.<sup>15</sup>

Rasulullah bersabda:

**إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ<sup>16</sup>**

Artinya: “Bila suatu urusan dikerjakan oleh orang yang tidak ahli, maka tunggulah kehancuran”.<sup>17</sup>

Di dalam membangun profesionalisme bisnis PJTKI, PJTKI harus menerapkan beberapa kaidah profesional yang harus diterapkan dalam menjalankan bisnisnya, yaitu professional dalam bertanggungjawab, professional dalam menegakkan keadilan, professional dalam kedisiplinan,

---

<sup>14</sup>Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik* (Jakarta: Gema Insani, 2003)

<sup>15</sup>Fikry Al Mabrur, “Profesionalisme Dalam Islam”, *on line*, <http://www.amalfikri.blogspot.com/>, 12 Januari 2006, diakses tanggal 18 Februari 2011.

<sup>16</sup>Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari* (CD Maktabah Samilah), kitab ilmu, juz 1 bab 31, hadis nomor 5672.

<sup>17</sup>Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari* (Beirut: Dar al fikr, 1981), II: 150.

professional dalam meningkatkan etos kerja, dan professional dalam menguasai manajemen.

### 1. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah bagian dari ajaran Islam yang disebut *mas'uliyyah*. Tanggung jawab artinya ialah bahwa setiap manusia apapun statusnya pertama harus bertanya kepada dirinya sendiri apa yang mendorongnya dalam berperilaku, bertutur kata, dan merencanakan sesuatu. Apakah perilaku itu berlandaskan akal sehat dan ketakwaan, atau malah dipicu oleh pemujaan diri, hawa nafsu, dan ambisi pribadi. Jika manusia dapat menentramkan hati nuraninya dan merespon panggilan jiwanya yang paling dalam, maka dia pasti bisa bertanggungjawab kepada yang lain.

Allah berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ الْسَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادُ كُلُّ  
أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْعُولاً

Terjemahnya: “*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya*”.<sup>18</sup>

Ayat tersebut sangat jelas bahwa telinga, mata, dan hati manusia akan diminta pertanggungjawabannya kelak diakhirat nanti. Semua anggota tubuh akan bersaksi dan berkata dengan sebenarnya apa yang telah diperbuat manusia selama hidup di dunia dan tidak ada satupun dari anggota tubuh tersebut berbohong dihadapan Allah. Untuk itu Allah memerintahkan manusia untuk lebih berhati-hati dalam berbuat sesuatu yang belum tahu akan kebenarannya, karena

---

<sup>18</sup> Qs. Al Israa' (17): 36.

segala perbuatan akan dipertanggungjawabkan dikemudian hari.

Adapun istilah tanggung jawab sosial pada perusahaan disebut *corporate social responsibility* (CSR) adalah suatu konsep bahwa organisasi; khususnya bagi perusahaan adalah memiliki suatu tanggung jawab terhadap konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas dan lingkungan dalam segala aspek operasional perusahaan. CSR berhubungan erat dengan pembangunan berkelanjutan, di mana ada argumentasi bahwa suatu perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya harus mendasarkan keputusannya tidak semata berdasarkan faktor keuangan, misalnya keuntungan atau deviden<sup>19</sup> melainkan juga harus berdasarkan konsekuensi sosial dan lingkungan untuk saat ini maupun untuk jangka panjang. CSR adalah bukan hanya sekedar kegiatan amal, di mana CSR mengharuskan suatu perusahaan dalam pengambilan keputusannya agar dengan sungguh-sungguh memperhitungkan akibat terhadap seluruh pemangku kepentingan (*stakeholder*) perusahaan, termasuk lingkungan hidup. Hal ini mengharuskan perusahaan untuk membuat keseimbangan antara kepentingan beragam pemangku kepentingan eksternal dengan kepentingan pemegang saham, yang merupakan salah satu pemangku kepentingan internal.<sup>20</sup>

Dilihat dari kacamata etika bisnis Islam, program CSR (*Corporatae Sosial Responsibility*) ini merupakan pengejawantahan dari konsep ajaran ajaran *ihsan* sebagai

---

<sup>19</sup>Deviden adalah bagian laba yang diperoleh pemegang saham atau pemegang polis asuransi atau pembagian sisa hasil usaha koperasi yang diperoleh anggota koperasi. “?”, “Ilmu Perpajakan”, *wordpress on line*, <http://dahusna.wordpress.com/2009/07/07/definisi-deviden/>, 7 juli 2009, diakses tanggal 17 Maret 2011.

<sup>20</sup>“?”, “Tanggung Jawab Sosial”, *wikipedia on line*, [http://id.wikipedia.org/wiki/Tanggung\\_jawab\\_sosial\\_perusahaan](http://id.wikipedia.org/wiki/Tanggung_jawab_sosial_perusahaan), 4 januari 2010, diakses tanggal 17 Maret 2011.

puncak dari ajaran etika yang sangat mulia. *Ihsan* artinya melaksanakan perbuatan baik yang dapat memberikan kemanfaatan bagi orang lain, tanpa mengharapkan balas jasa dari perbuatan ini. Shidiqi, berpendapat bahwa perbuatan *ihsan* lebih penting dari pada berbuat adil.<sup>21</sup> Menurut beliau, perbuatan adil hanya merupakan *the corner stone of society* (batu sudut masyarakat; pijakan penting dimasyarakat akan tetapi bukanlah yang primer), sedangkan perbuatan *ihsan* merupakan *beauty and perfection* (pelengkap dan penyempurna) dalam kehidupan masyarakat.

Di samping itu program ini juga merupakan implikasi dari ajaran kepemilikan dalam Islam. Allah adalah pemilik mutlak, dan manusia didorong untuk mencari rizki, namun tanpa mengabaikan kepentingan akhirat. Selain itu dia juga didorong untuk berbuat *ihsan* (baik) dan dilarang berbuat kerusakan di muka bumi, sebagaimana firman Allah:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَيْنَاكَ اللَّهُ أَلَّدَارِ الْأَخِرَةَ وَلَا تَنْسِكَ نَصِيبَكَ مِنَ  
الْأَذْنِيَّا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ  
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ .

*“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) dunia ni dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”<sup>22</sup>*

Adapun pertanggungjawaban tersebut wajib diterapkan

---

<sup>21</sup>Beekun, *Etika Bisnis Islami.*, 63.

<sup>22</sup>QS. Al qashas (77).

PJTKI dalam menjalankan manajemennya; hal perekrutan, perjanjian, penampungan, pelatihan, penempatan, serta dalam hal pemulangan TKI.

## 2. Penegakan keadilan

Berlaku adil adalah salah satu prinsip Islam yang dijelaskan dalam Al-Quran maupun Hadis. Prinsip ini benar-benar merupakan akhlak mulia yang sangat ditekankan dalam *syari'at* Islam, sehingga wajar kalau tuntunan dan aturan agama semuanya dibangun di atas dasar keadilan dan seluruh lapisan manusia diperintah untuk berlaku adil. Jadi keadilan Islam adalah keadilan yang sebenarnya, tidak kira siapa, meskipun terhadap diri sendiri, ibu bapak, keluarga, teman, ataupun terhadap musuh sekalipun kita dituntut supaya berlaku adil.<sup>23</sup> Allah berfirman:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَا عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾

Terjemahnya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”<sup>24</sup>

Dalam hal menegakkan keadilan. PJTKI diwajibkan untuk bersikap adil atau tidak diskriminatif di dalam menjalankan bisnisnya, mulai dari perekrutannya sampai dengan pemulangan TKI. Dengan demikian para tenaga kerja merasa nyaman dalam mempergunakan jasa PJTKI tersebut

---

<sup>23</sup>Syed Hasan Alatas, “Keadilan Islam”, *on line*, <http://www.shiarislam.com/doc18.htm>, t.t, diakses tanggal 20 Februari 2011.

<sup>24</sup>QS. an Nahl (16): 90.

### 3. Penegakan kedisiplinan

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Dalam ajaran Islam terdapat banyak ayat Al-Quran dan Hadis yang memerintahkan disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan oleh Allah. Allah berfirman:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَئِكُمْ مِنْكُمْ  
فَإِن تَنْزَعُمْ فِي شَيْءٍ فَرْدُوْهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا .

Terjemahnya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”<sup>25</sup>

Disiplin adalah kunci sukses, sebab dalam disiplin akan tumbuh sifat yang teguh dalam memegang prinsip, tekun dalam usaha, pantang mundur dalam kebenaran, dan rela berkorban untuk kepentingan agama dan jauh dari sifat putus asa. Perlu disadari bahwa betapa pentingnya disiplin dan betapa besar pengaruh kedisiplinan dalam kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi, dalam kehidupan masyarakat

---

<sup>25</sup>QS. an Nisa (4): 59.

maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>26</sup> Di dalam PJTKI, kedisiplinan merupakan salah satu kunci dapat terselenggaranya program pengiriman tenaga kerja ke luar negeri berjalan dengan sukses.

#### 4. Meningkatkan etos kerja

Yang dimaksud etos kerja adalah nilai yang melandasi norma-norma tentang kerja. Etos berarti watak dasar suatu masyarakat, sedangkan perwujudan luarnya adalah struktur dan norma sosial. Dalam masyarakat yang memiliki penghargaan tinggi terhadap kerja, orang yang menganggur biasanya mempunyai status sosial rendah atau dianggap rendah. Dalam masyarakat seperti ini, semangat dan produktivitas kerja warga masyarakat biasanya tinggi karena merasa apresiasi terhadap aktivitas kerja, misalnya yang tampak pada masyarakat Jepang.

Etos kerja muslim dapat didefinisikan sebagai norma atau cara seorang muslim dalam mempersepsikan aktifitasnya yang berisi dan mengandung semangat *ijtihad*, agar nilai pekerjaannya mempunyai makna dan dapat dilakukan dengan kesungguhan. Ciri-ciri seorang muslim yang mempunyai dan menghayati etos kerja, akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya yang dilandasi pada suatu keyakinan mendalam bahwa bekerja itu merupakan bentuk ibadah, suatu panggilan dan perintah Allah yang akan memuliakan dirinya sebagai bagian dari manusia pilihan. Di dalam meningkatkan etos kerja, PJTKI dituntut untuk menjalankan etos kerja tersebut pada semua sistem; mulai dari perencanaan sampai dengan pemulangan TKI, tetapi hal yang paling terpenting dalam peningkatan etos kerja adalah pada waktu PJTKI menjalankan program pelatihan bagi calon TKI yang akan

---

<sup>26</sup> Annilasyiva, “Disiplin”, on line, <http://annilasyiva.multiply.com/journal/item/46>, t.t, diakses tanggal 21 Februari 2011.

diberangkatkannya.

## 5. Menguasai manajemen

Dalam hal menguasai manajemen, PJTKI dituntut memahami dan menerapkan teori manajemen PJTKI dengan baik dan benar; perencanaan, perekutan, penampungan, penempatan, pelatihan, dan perjanjian. Hal tersebut dilakukan supaya PJTKI dipandang sebagai perusahaan jasa yang mempunyai profesionalitas dan kredibilitas yang tinggi di kalangan masyarakat. Berikut hal-hal yang perlu dikuasai oleh PJTKI dalam menerapkan sistem manajemennya; berlandaskan etika bisnis Islam:

### a. Perencanaan

Makna perencanaan secara umum adalah kegiatan awal dalam sebuah pekerjaan dalam bentuk segalah hal yang mencangkup sebuah pekerjaan. Agar terciptanya hasil yang optimal perencanaan juga merupakan sebuah keniscayaan, keharusan dan kebutuhan, segala sesuatu memerlukan perencanaan.

Rasul bersabda:

إِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَفْعَلْ أَمْرًا فَتَدَبَّرْ عَاقِبَتَهُ فَإِنْ كَانَ  
خَيْرًا فَامْضُ وَإِنْ كَانَ شَرًّا فَانْتَهِ

Artinya: “*Jika engkau ingin mengerjakan sesuatu pekerjaan maka pikirkanlah akibatnya, maka jika perbautan itu baik, ambillah dan jika perbuatan itu jelek, maka tinggalkanlah*” (HR Ibnu Mubarak).

Hadis di atas menerangkan akan suatu perencanaan dalam melakukan sebuah pekerjaan, untuk itu PJTKI harus memperhatikan segala seginya tidak hanya baik dan buruknya saja, tetapi menyeluruh agar terciptanya kesempurnaan dalam suatu kegiatan, untuk mencapai ini semua peran perencanaanlah yang lebih dominan dikerjakan agar dapat mendukung keabsahan atau

optimalisasi dalam berusaha.

Selain hadis tersebut di dalam Al-Quran menegaskan bahwa Islam mengajarkan kepada umatnya untuk merencanakan segala kegiatannya.

صَيَّابُهَا الَّذِينَ إِمَانُوا أَتَقْوَاهُ اللَّهَ وَلَتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ  
وَأَتَقْوَاهُ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ .

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”<sup>27</sup>*

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa, perlunya PJTKI dalam merencanakan segala sesuatu untuk masa depan perusahaan, apakah untuk perusahaan itu sendiri, pengurus PJTKI, masyarakat maupun Negara.

b. Perekutan

Di dalam Islam perekutan tenaga kerja dianjurkan untuk selektif dalam memilih sumber daya manusianya. Selektif yang dimaksud adalah layak secara *dhâhir* maupun batin. Allah berfirman:

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَأْبَى أَسْتَعْجِرُهُ إِنَّ حَيْرَ مِنِ اسْتَعْجَرَتِ الْقَوْيُ

آلَّا مِنْ

Terjemahnya: *Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena*

<sup>27</sup>QS. al Hasyr (59): 18.

Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".<sup>28</sup>

Berdasarkan ayat tersebut, untuk itulah di dalam melakukan perekrutan tenaga kerja, PJTKI hendaknya merekrut seseorang yang kuat dalam artian yang layak untuk dipekerjaan, misalkan kesehatannya bagus, tidak pada masa hamil, belum menginjak usia pensiun dan lain-lain. Selain hal tersebut PJTKI hendaknya mencari pekerja yang dapat dipercaya, sehingga pekerja tersebut tidak dikhawatirkan jikalau melakukan tindakan-tindakan kecurangan macam korupsi, kolusi dan nepotisme, karena pada situasi tersebut pekerja merasa mempunyai tanggung jawab berupa amanah yang diberikan pihak PJTKI dan pihak majikannya. Amanah tersebut yaitu berupa; seorang pekerja harus melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya dan berdasarkan *syariah*.

c. Perjanjian

Di dalam melakukan suatu perjanjian hendaklah ditulis. Supaya, bila ada kejadian perselisihan dikemudian hari maka ada bukti pelurusan yang otentik dari apa yang telah disepakati kedua belah pihak sebelumnya. Seperti yang dijelaskan di Al-Quran:

﴿ وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَنٌ مَقْبُوضَةً فَإِنَّ أَمَنَ بَعْضُكُمْ بَعْضًا فَلَيُؤْدِي الَّذِي أَوْتُمَنَ أَمْنَتْهُ وَلَيَئِقَ اللَّهُ رَبِّهُ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَدَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ إِثْمٌ فِي لَبْهُ وَاللَّهُ بِمَا

---

<sup>28</sup>QS. al Qashash (28):26.

تَعْمَلُونَ عَلَيْهِمْ .

Terjemahnya: “*Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, Maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, Maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) Menyembunyikan persaksian. dan Barangsiapa yang menyembunyikannya, Maka Sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. Barang tanggungan (borg) itu diadakan bila satu sama lain tidak percaya mempercayai”.*<sup>29</sup>

Beginu pula bagi seorang TKI yang bekerja sama dengan PJTKI di mana dia diberangkatkan dan juga dengan majikan tempat mereka tinggal. Hendaklah antara keduanya melaukukan perjanjian tertulis sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak. Hal tersebut digunakan untuk mengantisipasi perselisihan dikemudian hari yang bisa menyebabkan salah satu pihak terugikan.

d. Pelatihan

Pelatihan di dalam Islam sangatlah diperlukan. Hal tersebut difungsikan untuk melatih diri agar menjadi pribadi yang lebih professional dalam menghadapi pekerjaan apapun. Nabi Muhammad bersabda:

---

<sup>29</sup>QS. al Baqarah (2):283.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْعَبْدَ الْمُحْتَرِفَ، فَمَنْ كَذَّ عَلَىٰ عِيَالِهِ  
كَانَ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Artinya: “Sesungguhnya Allah suka kepada hamba yang berkarya dan trampil (professional atau ahli). Barangsiapa bersusah-payah mencari nafkah untuk keluarganya maka dia serupa dengan seorang mujahid di jalan Allah Azza wajalla.” (HR. Ahmad)

Hadis tersebut sangat jelas menyatakan pentingnya suatu pelatihan. Allah sangat menyukai hambanya yang berkarya dan trampil demi mencari nafkah untuk keluarganya. Kesimpulannya adalah pentingnya suatu pelatihan sebelum melakukan pekerjaan. Untuk itulah segala sesuatu bentuk kegiatan perlu dilakukannya pelatihan, supaya hasil dari kegiatan tersebut berjalan dengan baik dan maksimal. Di dalam PJTKI pelatihan yang bagus akan menjadikan pekerja yang dikirim memiliki kualitas yang baik, sehingga para majikan ataupun perusahaan tempat mereka bekerja merasakan kepuasan atas kinerja para karyawannya. Seandainya hasil dari pelatihan tersebut asal-asalan maka dapat menyebabkan ketidakpuasan majikan. Misalkan PJTKI tetap memberangkatkan orangnya ke Arab Saudi, padahal TKI tersebut belum fasih berbicara bahasa Arab. Sehingga terjadi kasus yang sepele, ketika majikannya menyuruh buruh tersebut mengambil piring tetapi yang dibawakan adalah gelas. Hal tersebut menyebabkan majikannya marah karena kejadian tersebut berulang kali. Kasus tersebut sama seperti yang dialami oleh Imam (mantan TKI di Korea) ketika dia bekerja di Korea.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup>Andy F Noya, Host Kick Andy, Metro TV, 21 Januari 2011.

e. Penampungan dan penempatan

Penampungan sementara bagi seorang tenaga kerja; khususnya bagi calon TKI yang akan diberangkatkan ke luar negeri haruslah memadai keberadaannya. Penampungan yang memadai disini sangat patut diberikan kepada calon TKI, yang mana hal tersebut diibaratkan apabila seseorang memberikan inapan kepada tetangga maupun tamu yang datang kerumahnya dengan cara diperlakukan dengan baik. Terdapat hadis yang berkaitan dengan penampungan sementara bagi tenaga kerja. Rasulullah bersabda:

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلِيَكُرْمُ جَارَهُ وَ  
مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلِيَكُرْمُ ضَيْفَهُ

*“Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaknya memuliakan tetangganya, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaknya memuliakan tamunya.”<sup>31</sup>*

Adapun mengenai penempatan tenaga kerja dalam Islam haruslah sesuai dengan keahliannya atau dalam istilah bahasa inggris *the right man in the right place* (menempatkan orang sesuai dengan kompetensinya). Rasulullah bersabda:

<sup>32</sup>**إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ**

Artinya: “Bila suatu urusan dikerjakan oleh orang yang tidak ahli, maka tunggu lah kehancuran”

Di dalam PJTKI, haruslah menempatkan TKI sesuai

---

<sup>31</sup>Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari* (CD Maktabah Samilah), bab 31, hadis nomor 5672.

<sup>32</sup>Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari* (CD Maktabah Samilah), kitab ilmu, juz 1 bab 31, hadis nomor 5672.

dengan proporsinya atau dengan kata lain tidak asal-asalan, misalkan TKI yang tidak mempunyai keahlian tidak boleh dipaksakan untuk bekerja di pabrik tertentu. Selain itu ada beberapa etika yang harus dilakukan PJTKI dalam menempatkan TKI.

f. Membangun pengawasan yang utuh

Pengawasan dalam pandangan Islam dilakukan untuk meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah, dan membenarkan yang hak.<sup>33</sup> Falsafah dasar fungsi pengawasan dalam Islam muncul dari pemahaman tanggung jawab individu, amanah dan keadilan.<sup>34</sup> Pengawasan dalam ajaran Islam (hukum *syariah*), paling tidak terbagi menjadi dua hal. Pertama, kontrol yang berasal dari diri sendiri yang bersumber dari tauhid dan keimanan kepada Allah. Seseorang yang yakin bahwa Allah pasti mengawasi hamba-Nya, maka ia akan bertindak hati-hati. Ketika sendiri, ia yakin bahwa Allah yang kedua dan ketika berdua, ia yakin Allah yang ketiga.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ

مِنْ بَحْبُوْيٍ ثَلَثَةٌ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا حَمْسَةٌ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا أَدْنَى

مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرٌ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا إِنَّمَا يُنَتَّهُمْ بِمَا

عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ .

Terjemahnya: “Tidakkah kamu perhatikan, bahwa Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? tiada

---

<sup>33</sup>Abdul Mannan, *Membangun Islam Kaffah* (Jakarta: Madina Pustaka, 2000), 152.

<sup>34</sup>Ahmad Ibrahim Abu Sinn, *Manajemen Syariah*, terj. Dimyauddin Djuwaini (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2006), 180.

*pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah keempatnya. dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah keenamnya. dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia berada bersama mereka di manapun mereka berada. kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.<sup>35</sup>*

Ini adalah kontrol yang paling efektif yang berasal dari dalam diri sendiri, bahwa manusia haruslah senantiasa bertakwa kepada Allah. Takwa tidak mengenal tempat. Takwa bukan sekadar di masjid, bukan sekedar di atas sajadah, namun juga ketika beraktivitas, ketika di kantor, di meja perundingan, dan ketika melakukan berbagai aktivitas. Takwa semacam inilah yang mampu menjadi kontrol yang paling efektif. Kedua, sebuah pengawasan akan lebih efektif jika sistem pengawasan tersebut juga dilakukan dari luar diri sendiri. Sistem pengawasan itu dapat terdiri atas mekanisme pengawasan dari pimpinan yang berkaitan dengan penyelesaian tugas yang telah didelegasikan, kesesuaian antara penyelesaian tugas dan perecanaan tugas, dan lain-lain.

Pengawasan yang baik adalah pengawasan yang telah *built in* (terbangun); dari atas ke bawah atau dari pimpinan menuju kekaryawan. Dalam menyusun program, harus sudah ada unsur control di dalamnya. Tujuannya adalah agar seseorang yang melakukan sebuah pekerjaan merasa bahwa pekerjaannya itu diperhatikan oleh atasan, bukan pekerjaan yang tidak diacuhkan atau dianggap

---

<sup>35</sup>QS. al Mujaadilah (58): 7.

enteng.<sup>36</sup> Di dalam hal membangun pengawasan yang utuh terhadap TKI, diperlukannya semua lapisan yang terkait dengan proses terlaksananya program tersebut, mulai dari pemerintah, lembaga terkait, dan masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena, dalam hal membangun pengawasan yang utuh terhadap TKI sangatlah sulit; permasalahan TKI begitu kompleks. Bagi PJTKI sendiri dalam membangun pengawasan yang utuh perlu terbangun dengan strukturasi yang bagus; bagaimana dapat tetap mengawasi TKI meskipun keberadaannya di luar negeri.

g. Mengatasi Konflik

Konflik akan timbul bila terjadi ketidakharmonisan antara seseorang dalam satu sekelompok dan orang lain dari kelompok yang lain. Konflik tersebut dapat terjadi dalam lingkup rumah tangga, perusahaan, organisasi, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam Islam, ada beberapa hal yang perlu dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya konflik. Pertama, harus ada pengakuan dari seorang pemimpin bahwa semua karyawan adalah saudara yang harus diperlakukan oleh pemimpin sebagai saudara. Seorang pemimpin jangan menganggap karyawan sebagai bawahan saja yang dapat diperlakukan sesenaknya. Kedua, untuk mengantisipasi terjadinya konflik, jika ada informasi mengenai sesuatu, maka harus diklarifikasi. Tidak boleh seseorang dikatakan melakukan A atau B dan langsung diberikan sanksi, tanpa adanya klarifikasi. Ketiga, untuk mengantisipasi terjadinya konflik, perlu dijalin hubungan silaturrahmi yang kuat antara seorang pemimpin dan bawahannya, serta antara bawahan dan bawahan sendiri.

Jika suatu konflik telah terjadi, maka lakukanlah *islah* (perdamaian). Mengapa harus dilakukan *islah*?

---

<sup>36</sup>Hafidhuddin, *Manajemen Syariah.*, 156.

Sebuah konflik jangan dibiarkan larut berkepanjangan. Rasulullah tidak menyukai konflik yang berkepanjangan. *Islah* baru dilakukan secara baik, jika kedua belah pihak yang berkonflik memiliki sikap yang saling menghargai dan memandang bahwa konflik itu dapat diselesaikan. Jika *islah* tidak dapat dilakukan, maka hukum dan pengadilan dapat dijadikan pilihan untuk mendapatkan kepastian hukum. Akan tetapi, hal yang harus diingat untuk menempuh jalan itu adalah biaya yang sangat mahal. Di samping itu juga dapat menimbulkan citra negatif terhadap lembaga atau organisasi yang melakukan jalur hukum tersebut.<sup>37</sup>

Di dalam mengatasi konflik TKI, diperlukannya koordinasi semua lapisan yang berkaitan; pemerintah, lembaga terkait, dan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan apabila TKI mendapatkan masalah di luar negeri, maka informasi tersebut tidaklah akan sampai ke Indonesia bilamana koordinasi terhambat. Sedangkan peran PJTKI sendiri dalam mengatasi konflik yaitu mulai dari ketika terjadi permasalahan; sewaktu pelatihan dan penampungan sampai dengan selesaiya kontrak kerja TKI di luar negeri. Hal tersebut juga merupakan tanggung jawab PJTKI selaku penyelenggara perekrutan tenaga kerja, selain itu PJTKI diharapkan mampu membangun koordinasi komunikasi yang baik dengan pihak-pihak terkait; Duta Besar Republik Indonesia di Negara tempat TKI bekerja, Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi, agen PJTKI luar negeri yang bertanggungjawab atas penempatan TKI di sana, dan lain-lain.

---

<sup>37</sup>Hafidhuddin, *Manajemen Syariah.*, 178-188.

## **DAFATAR PUSTAKA**

Abu Sinn, Ahmad Ibrahim, *Manajemen Syariah*, terj. Dimyauddin Djuwaini, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2006.

Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari* (CD Maktabah Samilah).

Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al fikr, 1981.

Beekum, Rafik Issa. *Etika Bisnis Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004

*Berita Resmi Statistik Tentang Keadaan Ketenagakerjaan Agustus 2010 No. 77/12/Th. XIII, 1.*

Hafidhuddin, Didin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, Jakarta: Gema Insani, 2003.

Kansil dan Christine Kansil. *Kitab Undang-un dan Nomor 25 Tahun 1997 dan Peraturan Pelaksanaan Ketenagakerjaan Undang-Undang Nomor 1925-2000*. Jakarta: Pradnya Pramita, 2000.

Lee, Oey Liang. *Pengertian Manajemen*. Yogyakarta: Balai Pembinaan Universitas Gajah Mada, 1963.

Mannan, Abdul, *Membangun Islam Kaffah*, Jakarta: Madina Pustaka, 2000.

Muhammad. *Etika Bisnis Islam Pendekatan Substantif dan Fungsional*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2002.

Partanto, Pius A dan M. Dahlan Al Barry, “Kamus Ilmiah Populer”. Surabaya: Arkola, 1994.

Wijadi, Selamet, *Kepemimpinan dalam Perusahaan*. Jakarta: Bhratara 1964.